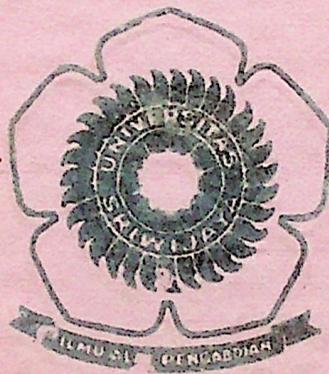


**KEPATUHAN TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN
PADA MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Di Daerah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang)**

SKRIPSI

**(Sebagai Salah Satu Prasyarat Untuk Mencapai
Derajat Sarjana Strata-1 Ilmu Sosial)**



OLEH:

DINI NURMALASARI

07993102033

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2005

S
297.07
Nur
k
2005

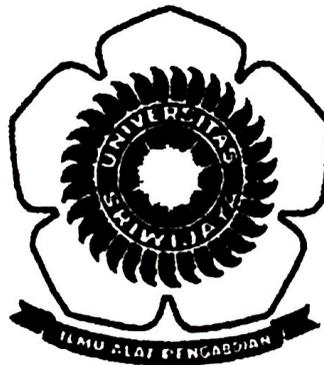
**KEPATUHAN TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN
PADA MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Di Daerah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang)**



R. 12370
pp. 12652

SKRIPSI

**(Sebagai Salah Satu Prasyarat Untuk Mencapai
Derajat Sarjana Strata-1 Ilmu Sosial)**



OLEH:

DINI NURMALASARI

07993102033

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2005

**KEPATUHAN TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN
PADA MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Di Daerah Kelurahan 24 Ilir Palembang)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

DINI NURMALASARI

07993102033

Telah Disetujui Dosen Pembimbing

Tanggal Februari 2005

Pembimbing I

Drs. Alfitri, MSi

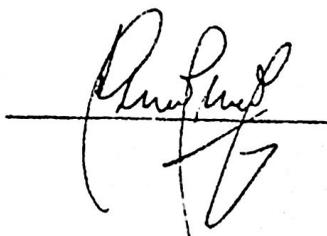
Nip. 131 908 835

Handwritten signature of Pembimbing I, consisting of a stylized cursive script above a horizontal line.

Pembimbing II

Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc

Nip. 132 069 290

Handwritten signature of Pembimbing II, consisting of a stylized cursive script above a horizontal line.

**KEPATUHAN TERHADAP NILAI-NILAI
KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Di Daerah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang)**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di hadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal 24 Februari 2005 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

Susunan Dewan Penguji

Drs. Alfitri, MSi
Ketua



Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc
Anggota



Drs. Mulyanto, MA
Anggota

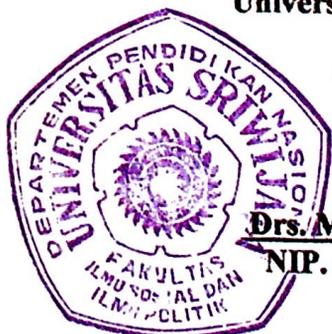


Drs. Yoyok Hendarso, MA
Anggota



Dra. Rogaiyah, MSi
Anggota

**Inderalaya, 2 Maret 2005
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dekan,


Drs. Mahdor Syatri
NIP. 131 860 702

KATA PENGANTAR

Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah pada saat sekarang ini pada dasarnya merupakan upaya yang secara sadar dilakukan sebagai bagian dari proses transformasi masyarakat yang pada awalnya lebih bersifat agraris (masyarakat petani) menuju masyarakat industrial yang memunculkan orientasi hidup modern yang cenderung bersikap materialistik, individualistik, pragmatis, rasional, praktis dan sekuler sehingga dapat saja membawa perubahan dalam pandangan manusia terhadap kepercayaan atau nilai-nilai keagamaan.

Sehubungan dengan masyarakat Indonesia sekarang ini yang berada pada masa transisi dari sektor pedesaan-pertanian menjadi masyarakat yang didominasi oleh sektor industri-modern-perkotaan yang juga sebagai konsekuensinya akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat khususnya pada masyarakat perkotaan, turut pula dialami oleh masyarakat Kota Palembang dimana pembangunan dan industrialisasi yang tumbuh pesat di daerah ini, tidak dapat dipungkiri telah mengubah pola hidup masyarakat Kota Palembang menjadi masyarakat industrialis modern, dimana perubahan ini dapat saja menyebabkan terjadinya perubahan dalam pandangan terhadap kepercayaan atau nilai-nilai keagamaannya.

Seperti halnya fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan pada masyarakat perkotaan di mana masalah yang diangkat yaitu mengenai kepatuhan masyarakat perkotaan di Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang khususnya yang beragama Islam terhadap nilai-nilai keagamaannya yang dilihat dari tiga aspek yaitu nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat, keluarga dan individu serta dapat diketahui pula dalam aspek-aspek apa saja kepercayaan dan upacara keagamaan masyarakat muslim tersebut masih dilaksanakan.

Melalui hasil skripsi ini diharapkan berguna bagi pengembangan konsep dalam ilmu Sosiologi khususnya Sosiologi Agama, Sosiologi Islam dan Sosiologi Perkotaan yaitu tentang kepatuhan masyarakat perkotaan terhadap nilai-nilai keagamaan seperti pada masyarakat Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang ini.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, kebahagiaan dan kehidupan yang terbaik kepada penulis.
2. Mama dan Ayah tercinta atas kasih sayang yang selalu memberi dorongan, semangat, bantuan baik moril maupun materil, nasihat, kepercayaan, pengertian dan doa yang tiada hentinya, telah menciptakan rumah yang nyaman serta kehidupan yang paling demokratis yang pernah penulis temui. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat serta kebahagiaan-Nya bagi kita semua baik di dunia maupun di akhir. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik untuk Mama dan Ayah. Amin.
3. Bapak Drs. Mahdor Syatri selaku Dekan FISIP UNSRI.
4. Bapak Drs. Alfitri, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc selaku pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UNSRI dan Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UNSRI atas bantuannya kepada penulis.
7. Seluruh Dosen beserta staf dan karyawan FISIP UNSRI. Terima kasih untuk Yuk Ros yang telah banyak membantu penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan Pak Ibrahim atas sindiran yang *mensupportnya*.
8. Ketiga bidadari kakak dan adik-adikku tersayang Machex, Dina dan Adek yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis, terima kasih atas canda tawa kita semua, semoga kita dapat memberikan yang terbaik untuk mama dan ayah.
9. Kak Ibal'Ku, terima kasih atas kebahagiaan dan cinta yang dicurahkan kepada penulis, bantuan tiada henti yang diberikan ketika penulis menemui kesulitan, hari-hari indah, pengorbanan dan hal-hal terbaik yang diberikan untukku. Terima kasih

telah sabar dan setia menunggu. Kakak memang yang *terbaik*. Semoga Allah SWT mengabulkan semua harapan dan impian-impian indah kita. Amin.

10. Keluarga besarku, khususnya Emak dan Ayah Bo atas doa-doa yang diberikan kepada penulis.
11. Sahabat terbaikku Reny, terima kasih atas keceriaan dan *supportnya* buat penulis. Semoga mendapatkan yang terbaik, jangan lelah untuk menanti...
12. Teman-temanku: Dyah, M'Anantia, M'Hilda, Leni, Imel, Roselida, Herbert, Yudi dan Deva atas kerjasama dan usahanya untuk tamat bareng. Binsar, Febri, Hendra, Funny, Alul, Mizan, Dika, kapan nyusul ? Juga teman-teman seperjuangan '99 lainnya, terima kasih atas kebersamaan yang dulu pernah tercipta, maaf atas semua kekhilafan, *Good Luck* untuk kita semua.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya.

Semoga skripsi ini berguna bagi kita semua. Selanjutnya kepada para pembaca, dengan rendah hati penulis menerima semua kritik dan saran yang sifatnya membangun bagi skripsi ini dan semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya pada kita semua. Amin.

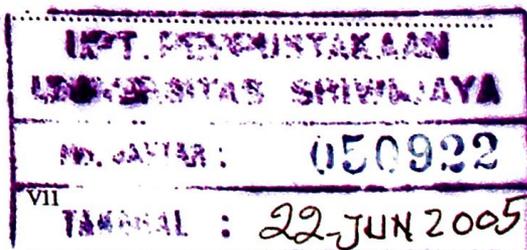
Palembang, Februari 2005

Penulis

Dini Nurmalasari
07993102033

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Abstrak	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	25
1. Lokasi Penelitian	25
2. Sifat dan Jenis Penelitian	26
3. Definisi Konsep	27
4. Penentuan Informan	27
5. Rancangan Penelitian	30
6. Unit Analisis	32
7. Data dan Sumber Data	32
8. Teknik Pengumpulan Data	33
9. Teknik Analisa Data	34
10. Sistematika Penulisan	35
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	37



BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Deskripsi Daerah Kecamatan Bukit Kecil	51
B. Deskripsi Daerah Kelurahan 24 Ilir	52
1. Luas Wilayah	52
2. Kondisi Penduduk	53
3. Kondisi Pendidikan	54
4. Mata Pencaharian	56
5. Agama	57
6. Fasilitas Peribadatan	58
C. Karakteristik Informan	59
1. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia	59
2. Karakteristik Informan Berdasarkan Asal Daerah	60
3. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan	60
4. Karakteristik Informan Berdasarkan Pekerjaan	60
5. Karakteristik Informan Berdasarkan Tempat Tinggal	61
6. Karakteristik Keluarga Informan	62

BAB IV INTERPRETASI DAN ANALISIS DATA

A. Kepatuhan Masyarakat Kelurahan 24 Ilir Palembang yang Beragama Islam Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan	67
1. Dalam Kehidupan Masyarakat	68
a. Nilai Kebersamaan	68
b. Nilai Penghormatan Terhadap Sesama Manusia	76
c. Nilai Penghormatan Terhadap Hak Milik Orang Lain	78
2. Dalam Kehidupan Keluarga	80
a. Nilai Kesucian Dalam Perkawinan	81
b. Nilai Pembinaan Dalam Keluarga	84
3. Dalam Kehidupan Individu	87
a. Nilai Keimanan Melalui Pelaksanaan Ritual Ibadah	88
b. Nilai Etika	92
c. Nilai Hilangnya Kesadaran Diri	95

d. Nilai Kedermawanan	97
B. Kepercayaan dan Upacara Keagamaan Masyarakat Muslim Di Kelurahan 24 Ilir Palembang	104
1. Kepercayaan dan Upacara Keagamaan Yang Masih Dilaksanakan	105
2. Kepercayaan dan Upacara Keagamaan Yang Tidak Lagi Dilaksanakan	110

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	113
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA	118
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
1.1	Daftar Informan Utama	29
1.2	Daftar Informan Pendukung	29
3.1	Jumlah Penduduk Menurut Umur	53
3.2	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	55
3.3	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	56
3.4	Jumlah Penduduk Menurut Agama	57
3.5	Fasilitas Ibadah	58
4.1	Variasi Kepatuhan Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan Pada Tiga Kategori Informan	102

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kepatuhan Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Di Daerah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang)”. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana kepatuhan masyarakat di Kelurahan 24 Ilir Palembang yang beragama Islam terhadap nilai-nilai keagamaannya serta dalam aspek-aspek apa saja kepercayaan dan upacara keagamaan masyarakat muslim di Kelurahan 24 Ilir Palembang masih dilaksanakan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan masyarakat di Kelurahan 24 Ilir Palembang yang beragama Islam terhadap nilai-nilai keagamaannya serta untuk mengetahui dalam aspek-aspek apa saja kepercayaan dan upacara keagamaan masyarakat muslim di Kelurahan 24 Ilir Palembang masih dilaksanakan. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan konsep dalam ilmu Sosiologi khususnya tentang konsep kepatuhan masyarakat perkotaan terhadap nilai-nilai keagamaannya yang dalam hal ini adalah Agama Islam dan konsep perubahan dalam masyarakat perkotaan. Sedangkan manfaat praktisnya adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi instansi pemerintah khususnya Departemen Agama, organisasi yang terkait dengan permasalahan keagamaan khususnya kalangan pesantren maupun masyarakat umum dalam mengatasi atau menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan unit analisisnya adalah individu yang berada dalam wilayah penelitian yaitu wilayah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang. Proses atau teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah adanya kecenderungan ke arah ketidak patuhan masyarakat Kelurahan 24 Ilir Palembang terhadap nilai-nilai keagamaannya, hal ini dilihat dari adanya nilai-nilai yang tidak lagi terlalu dipatuhi oleh masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat yaitu pada nilai kebersamaan dan nilai penghormatan terhadap sesama manusia, dalam kehidupan keluarga yaitu pada nilai kesucian dalam perkawinan dan pada nilai pembinaan dalam keluarga, dalam kehidupan individu yaitu nilai etika dan nilai hilangnya kesadaran diri. Sedangkan nilai keagamaan yang masih dipatuhi oleh masyarakat Kelurahan 24 Ilir Palembang dalam kehidupan masyarakat yaitu nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain, serta dalam kehidupan individu yaitu nilai keimanan melalui pelaksanaan ritual ibadah dan nilai kedermawanan. Pada aspek peringatan hari besar Islam dan pada aspek yang berkenaan dengan lingkaran hidup (kelahiran, perkawinan dan kematian), kepercayaan dan upacara keagamaan masih dilaksanakan oleh masyarakat muslim di Kelurahan 24 Ilir Palembang.

Kata Kunci : kepatuhan, nilai-nilai keagamaan, masyarakat perkotaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah pada saat sekarang ini pada dasarnya merupakan upaya yang secara sadar dilakukan sebagai bagian dari proses transformasi masyarakat yang pada awalnya lebih bersifat agraris (masyarakat petani) menuju masyarakat industrial. Proses tersebut dapat berlangsung baik secara radikal maupun gradual, melalui berbagai cara dan medium. (Departemen Agama RI, 1999:15).

Adapun tujuan pembangunan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dalam pembangunan nasional, arah pembangunan di bidang ekonomi di dalamnya terdapat kemampuan dan kekuatan industri maju yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran pembangunan di bidang ekonomi, industri memegang peranan yang menentukan dalam meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif.

Menurut Checkland bahwa industrialisasi telah lama diyakini sebagai salah satu strategi jitu untuk mempercepat proses pembangunan yang disertai pula dengan teknologi-teknologi baru yang masuk ke dalam sendi kehidupan masyarakat. Industrialisasi dan teknologi yang menyertainya ini sering diartikan sebagai bentuk modernisasi pada masyarakat. Industrialisasi yang terjadi membentuk tatanan dan struktur sosial baru yang sama sekali berbeda dengan

tatanan dan struktur sosial tradisional. Bentuk tatanan dan struktur sosial baru ini sesungguhnya telah merusak dan merombak hubungan-hubungan sosial tradisional dan memunculkan perpecahan-perpecahan dan konflik-konflik baru dalam struktur sosial masyarakat. Industrialisasi tidak hanya menimbulkan pergolakan dan konflik politik, tapi juga menggeser pandangan hidup masyarakat secara mendasar ke arah rasional instrumental meninggalkan rasional tradisional dan afektif. Perubahan sosial itu membawa perubahan sikap dan pola perilaku. Hal ini berarti industrialisasi dan modernisasi yang bergulir di masyarakat, dalam kenyataannya tidak cuma menghasilkan perubahan-perubahan dinamis-konstruktif yang mengantarkan masyarakat pada kualitas hidup lebih baik secara sosio-ekonomik dan sosio-kultural, tapi sayangnya juga menghasilkan perubahan yang secara sosio-kultural negatif-destruktif.

Masyarakat-masyarakat industri sekuler sangat dinamik. Teknologi semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, sebagian besar penyesuaian-penyesuaian terhadap semua aspek kehidupan, sebagian besar penyesuaian-penyesuaian terhadap alam fisik, tetapi yang penting adalah penyesuaian-penyesuaian dalam hubungan-hubungan kemanusiaan mereka sendiri. Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting bagi agama. Pengaruh inilah yang merupakan salah satu sebab mengapa anggota-anggota masyarakat tersebut semakin lama semakin terbiasa menggunakan metode-metode empirik berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi berbagai masalah kemanusiaan. Oleh karena itu lingkungan yang bersifat sekuler meluas terus

menerus, seringkali dengan mengorbankan lingkungan yang sakral. Saingan utama bagi sistem nilai keagamaan adalah sistem nilai sekuler yang semakin dominan tersebut. Nilai-nilai sekuler terus berkembang disekitar nasionalisme, ilmu pengetahuan, masalah-masalah ekonomi dan pekerjaan serta perebutan jabatan (Nottingham, 2002:50-53).

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat Indonesia sekarang ini berada pada masa transisi dari sektor pedesaan-pertanian menjadi masyarakat yang didominasi oleh sektor industri-modern-perkotaan yang sebagai konsekuensinya akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat khususnya pada masyarakat perkotaan, terkait dengan daerah perkotaan yang merupakan daerah sentral dari pembangunan, karenanya masyarakat perkotaan di Indonesia telah mengarah dan sering diidentikkan pada masyarakat industri atau masyarakat modern.

Munculnya orientasi hidup yang "modern", menjadikan masyarakat perkotaan cenderung bersikap "materialistik", "individualistik", "pragmatis" dan "konsumtif", yang merupakan fenomena sosial baru yang kian mengakar di tengah kehidupan masyarakat. Lebih dari itu, sikap permisif dan toleran terhadap tata nilai dan norma baru yang sebelumnya ditolak mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pada dekade sebelumnya, masyarakat tradisional umumnya lebih mengutamakan dan sangat menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, tradisi, kesederhanaan, kebersamaan, serta sangat rejektif terhadap norma dan nilai yang kontradiktif dengan sistem budaya yang berlaku, namun kini tampak terjadi pergeseran. Nilai-nilai bendawi, modernitas, kemewahan,

individualitas, kepraktisan dan kemudahan hidup semakin memperoleh perhatian lebih di mata masyarakat. Kontrol sosial kian longgar. Perubahan yang terjadi pada masyarakat ini pada gilirannya memungkinkan lingkup perubahan bisa mencakup berbagai aspek kehidupan yang lebih luas, termasuk perilaku yang berkaitan dengan nilai keagamaan (Departemen Agama RI, 1999:6-7).

Berbagai masalah yang sebelumnya tidak dapat diselesaikan dengan “akal sehat” yakni dengan mengadu kepada makhluk dan kekuatan supernatural, kini masalah tersebut dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai fasilitas teknologi modern-perkotaan. Artinya, kehidupan makin menjadi rasional, sekuler dan praktis, ketergantungan akan makhluk dan kekuatan supernatural makin menjadi berkurang. Doktrin-doktrin (ajaran-ajaran) keagamaan mulai diinterpretasikan secara lebih pragmatis untuk kepentingan hidup yang nyata, untuk membuat kehidupan lebih produktif dan lebih efisien. Bila sebelumnya tujuan utama dari hidup adalah keselamatan di akhirat dengan cara penyangkalan terhadap kehidupan yang nyata, maka sekarang kehidupan di dunia kini sudah mendapat tempat yang lebih seimbang. Dunia “sana” sama pentingnya dengan dunia “sini”. Hidup keberhasilan di dalam kedua dunia tersebut. Hal ini, karena sesuai dengan prinsip kerja di dunia industri yang menginterpretasikannya (Maria,dkk, 1997:5).

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, kaitannya agama dengan kebudayaan industri yang menggunakan ilmu dan teknologi modern mengakibatkan adanya perubahan sosial dalam masyarakat tentang esensi dan perilaku keagamaan dalam kehidupan masyarakat industri-modern-perkotaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wahyudi (1997) dalam bukunya Islamologi

Terapan bahwa masyarakat berkembang dalam bentuk agraris, bentuk kepercayaan alam primitif pun mengalami perkembangan, perubahan, pergeseran dan bahkan hilang. Sampai kita temui sekarang kehidupan masyarakat kita berbentuk modern atau industri. Banyak gejala-gejala sosial yang kita temui akibat perubahan masyarakat kita dari bentuk agraris ini. Diantaranya munculnya sikap rasionalisasi terhadap seluruh bidang hidup kemasyarakatan termasuk bidang kepercayaan atau agama. Meledaknya urbanisasi, sikap hidup yang dinamis, bebas, individualistik dan materialistik. Kenyataan ini mungkin saja dapat membawa perubahan dalam pandangan manusia terhadap kepercayaan atau agama.

Perubahan sosial seperti ini turut pula dialami oleh Kota Palembang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Selatan, mengingat Palembang merupakan sentral dari pembangunan di Sumatera Selatan. Kehidupan rasional, sekuler dan praktis juga mulai menjadi ciri masyarakat Kota Palembang dikarenakan industrialisasi juga sedang berlangsung dalam gerak pembangunan Kota Palembang. Karenanya seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa perubahan dalam pandangan manusia terhadap kepercayaan atau nilai-nilai keagamaan dapat pula terjadi pada masyarakat Kota Palembang yang sedang berkembang ini, hal ini dapat saja dilihat melalui kepatuhan masyarakat Kota Palembang terhadap nilai-nilai keagamaannya dimana hal ini dapat tercermin melalui perilaku keagamaan masyarakat tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu pengkajian tentang kepatuhan masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat Kota Palembang

terhadap nilai-nilai keagamaannya. Kelurahan 24 Ilir merupakan lokasi yang dianggap tepat untuk diteliti dikarenakan di daerah tersebut merupakan sentra perdagangan bagi Kota Palembang. Perkembangan sangat pesat terjadi daerah ini, hal ini dapat dilihat melalui banyaknya pusat-pusat pertokoan dibangun di daerah ini, padatnya arus lalu lintas di daerah ini yang menyebabkan tingkat mobilitas tinggi, kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yang menjadikan masyarakat di daerah ini sebagai masyarakat kota dengan kehidupan yang modern.

Pengkajian ini relevan untuk dilakukan guna mengetahui secara jelas sejauh mana kepatuhan masyarakat perkotaan di Kota Palembang yang difokuskan pada masyarakat di daerah 24 Ilir terhadap nilai-nilai keagamaannya sehubungan dengan gerak industrialisasi/modernisasi yang terjadi di Kota ini yang telah menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat industrialis-modern, berkaitan dengan upaya pemahaman kehidupan beragama di Kota Palembang, dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang mendudukan agama sebagai “fenomena sosial” atau “*sosial fact*”, karenanya penelitian terhadap kepatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan di daerah perkotaan yaitu di Kota Palembang tampak menjadi teramat penting dan strategis bagi pengembangan masyarakat secara keseluruhan, khususnya pengembangan kehidupan beragama selanjutnya.

Terdapat beberapa jenis agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu Agama Islam, Agama Kristen Katholik, Agama Kristen Protestan, Agama Budha dan Agama Hindu. Akan tetapi mayoritas penduduk di Indonesia menganut agama Islam termasuk pula mayoritas penduduk di Kota Palembang,

hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2002 mengenai banyaknya penduduk Kota Palembang menurut agama yang dianut, yaitu Islam sebanyak 1.153.386 atau sekitar 91,34%, Katholik sebanyak 32.742 atau sekitar 2,59%, Protestan sebanyak 35.059 atau sekitar 2,78%, Budha sebanyak 33.648 atau sekitar 2,67% dan Hindu sebanyak 7.851 atau sekitar 0,62%, jelas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kota Palembang sebagian besar menganut agama Islam yaitu sebesar 91,34%, maka sudah sewajarnya apabila kehidupan beragama yang tampak menonjol dalam masyarakat adalah kehidupan masyarakat yang beragama Islam (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997:31). Karenanya ruang lingkup yang hendak dikaji dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kepatuhan terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam agama Islam karena kepatuhan pada masyarakat ini dianggap dapat mewakili kepatuhan nilai-nilai keagamaan masyarakat Indonesia pada umumnya.

B. PERMASALAHAN

Pembangunan berarti suatu proses pertumbuhan yang bersifat mandiri, yang dicapai melalui partisipasi masyarakat sesuai kepentingan mereka dan berada di bawah pengendalian mereka sendiri yang tujuannya adalah peningkatan kesejahteraan. Akibatnya, kegiatan industri menjadi pesat sebagai kegiatan pembangunan yang terencana.

Perubahan sosial yang diakibatkan industri, perangkat industri yang masuk, selain membawa teknologi industri juga membawa masyarakat yang lebih majemuk baik dalam sosial kebudayaan maupun dalam keagamaan. Pertemuan

yang terjadi antara masyarakat dengan kehidupan baru industri-modern-perkotaan tentunya akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Fedyani (1992) bahwa apabila suatu masyarakat berubah dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri, agama yang ada dalam masyarakat tersebut juga berubah secara signifikan, akan tetapi struktur agama itu sendiri akan bermodifikasi dan membentuk pola-pola baru sesuai dengan kehidupan perkotaan (Maria,dkk, 1997:3).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka tulisan ini akan mengangkat permasalahan dengan judul “Kepatuhan Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan”. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepatuhan masyarakat di Kelurahan 24 Ilir Palembang yang beragama Islam terhadap nilai-nilai keagamaannya ?
2. Dalam aspek-aspek apa saja, kepercayaan dan upacara keagamaan masyarakat muslim di Kelurahan 24 Ilir Palembang masih dilaksanakan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kepatuhan masyarakat di Kelurahan 24 Ilir Palembang yang beragama Islam terhadap nilai-nilai keagamaannya.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek kepercayaan dan upacara keagamaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat muslim di Kelurahan 24 Ilir Palembang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan cara yang digunakan untuk pengembangan konsep dalam ilmu sosiologi yaitu sosiologi agama, sosiologi Islam dan sosiologi perkotaan, khususnya tentang konsep kepatuhan masyarakat perkotaan terhadap nilai-nilai keagamaannya yang dalam hal ini adalah Agama Islam dan konsep perubahan dalam masyarakat perkotaan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi instansi pemerintah seperti khususnya Departemen Agama, organisasi yang terkait dengan permasalahan keagamaan khususnya kalangan pesantren maupun masyarakat umum dalam mengatasi atau menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Kepatuhan (*compliance*) menurut Petri (1981) menunjukkan adanya kekuatan yang mempengaruhi individu secara eksplisit, pada umumnya dialami individu sebagai hasil kekuatan individual dari individu lain dan mempunyai respons yang tipikal dari individu terhadap individu lain yang status dan kekuasaannya lebih tinggi (Koeswara, 1989:193).

Stanley Milgram berpendapat bahwa landasan dari kepatuhan adalah kemampuan individu untuk memandang dirinya sendiri secara simpel sebagai

instrumen yang bisa digunakan menurut kehendak individu lain, juga oleh kecendcrungan untuk menempatkan tanggung jawab bagi tindakannya pada diri individu lain. Ia menemukan bahwa kepatuhan itu selain ditentukan oleh karakteristik-karakteristik dari figur otoritas dan kehadirannya secara fisik, faktor lain yang juga mempengaruhi intensitas atau taraf kepatuhan itu adalah persepsi individu terhadap tindakan yang diperintahkan untuk dilakukan. Individu akan cenderung mengembangkan kepatuhan yang kuat terhadap perintah melakukan suatu tindakan yang menurut persepsinya baik atau penting (Koeswara, 1989:195).

Dalam penelitian ini kepatuhan seorang individu itu dilihat dari kepatuhannya terhadap nilai-nilai keagamaan dimana nilai-nilai keagamaan memiliki kekuatan untuk memberi tekanan terhadap seorang individu dalam melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai keagamaan dianggap sebagai otoritas tertinggi bagi pedoman dan arah tindakan seorang individu. Bahwa individu akan cenderung mengembangkan kepatuhan yang kuat terhadap perintah melakukan suatu tindakan yang menurut persepsinya baik atau penting, dalam penelitian ini persepsi tersebut merupakan persepsi dari masyarakat perkotaan yang telah memiliki pola hidup modern yang cenderung praktis, rasional, bahkan ke arah sekuler. Jadi baik atau penting menurut individu yang merupakan masyarakat perkotaan, dapat saja berbeda dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang telah ada dalam masyarakat tersebut, yang dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat tersebut terhadap nilai-nilai keagamaannya.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Milgram, kesimpulannya bahwa kepatuhan merupakan pemicu keadaan motivasional yang kuat pada individu-individu. Milgram sendiri menyimpulkan bahwa kepatuhan adalah elemen dasar yang penting bagi pembentukan kehidupan sosial yang tertib dan teratur. Sebaliknya tanpa adanya kepatuhan kepada otoritas-otoritas yang diterima secara mufakat, niscaya masyarakat akan terjerumus ke dalam situasi kacau (*khaos*) (Koeswara, 1989:196).

Apabila masyarakat diharapkan tetap stabil dan tingkah laku sosial masyarakat bisa tertib dan baik, maka tingkah laku yang baik harus ditata dan dipolakan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu yang relatif diterima dan disepakati bersama. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan tujuan-tujuan atau merupakan sasaran utama tingkah laku sosial manusia. Tujuan-tujuan semacam itu pada umumnya disebut oleh sarjana sosiologi sebagai nilai-nilai. Pada saat nilai-nilai suatu masyarakat dapat diintegrasikan dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti, pada saat itulah anggota-anggota masyarakat dapat bersatu menuju ke satu arah dalam tingkah laku mereka (Nottingham, 2002:30).

Suatu konsep nilai menurut Sutan Takdir Alisjahbana bahwa teori nilai menyelidiki proses dan isi penilaian yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringkan, malahan menentukan semua kelakuan manusia. Karena itu teori nilai menghadapi manusia sebagai makhluk yang berkelakuan sebagai objeknya. Kemudian Abdul Syani mendefinisikan nilai sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau yang tidak diharapkan mengenai apa yang

boleh dilakukan atau yang tabu dilakukan. Menurutnya ada empat buah kualitas nilai-nilai, yaitu :

1. Nilai-nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibanding hanya sekedar sensasi atau kebutuhan. Nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.
2. Nilai-nilai itu penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi.
3. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret dari pada tindakan, tetapi ia tetap menjadi hubungan dengan tujuan.
4. Bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan (Purwani, 2003:5).

Dalam ilmu Sosiologi, nilai merupakan sesuatu yang baik, yang diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Nilai terbentuk dari apa yang benar, pantas dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan. Nilai merupakan tujuan yang ingin dicapai. Nilai sosial ditentukan berdasarkan ukuran, patokan, anggapan dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu mengenai apa yang pantas, luhur dan baik, yang berdaya guna fungsional demi kebaikan hidup bersama. Nilai sosial juga menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia (Sitorus, 2000:24-25).

Agama juga cenderung melestarikan nilai-nilai sosial (Nottingham, 2002:42). Agama seperti dirumuskan oleh Joachim Wach (1948), seorang pakar dan pelopor sosiologi agama, membentuk kategori sosial yang terorganisir sedemikian rupa atas dasar ikatan psiko-religijs, kredo, dogma atau tata nilai atau norma serta tata spiritualis tertentu yang mereka yakini bersama, yang kemudian dalam proses sosialnya membentuk apa yang dikategorikan sebagai kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, atau grup-grup masyarakat

tertentu yang berkarakteristik tipikal tersendiri, yakni berperilaku religius (perilaku beragama) (Departemen Agama RI, 1999:2).

Adapun ruang lingkup agama sebagai suatu sistem nilai meliputi tiga persoalan pokok, yaitu :

Pertama, Tata keyakinan atau *credial*, yaitu bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan yang supranatural, Dzat yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia. Kedua, Tata peribadatan atau ritual, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Tuhan. Ketiga, Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut (Suryana, 1997:25-26).

Nilai-nilai keagamaan merupakan tata aturan bagi kehidupan manusia dari sudut keagamaan (*religi*) yang mengatur manusia tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun mengatur hubungan manusia tersebut dengan manusia lainnya (*hablum minannas*) atau dengan kata lain dalam kehidupan bersama (bermasyarakat) (Maria,dkk, 1997:79).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa suatu masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Atas dasar hal tersebut maka kehidupan manusia sebagai individu warga masyarakat diatur oleh suatu kompleks tata kelakuan atau disebut juga adat istiadat. Di dalam prakteknya, kompleks tata kelakuan atau adat istiadat berupa cita-cita, norma-norma,

pendirian, kepercayaan, sikap, aturan, hukum, Undang-Undang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).

Perilaku beragama pada masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat desa dengan karakteristik khasnya seperti jumlah penduduk yang relatif kecil bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, pola hubungan berdasarkan kekeluargaan, personal, tak banyak pilihan, homogen serta cenderung berorientasi pada tradisionalisme, cenderung memiliki pola perilaku berbeda dengan masyarakat kota yang pada umumnya memiliki ciri berpenduduk majemuk (secara etnis, ras, pendidikan, sosial-ekonomi), berorientasi ekonomi, berpola hubungan transaksional, impersonal, non-agraris serta berorientasi pada kultur modern atau modernisme (Departemen Agama RI, 1999:4).

Pengertian kota sebagaimana digariskan dalam buku Kebijakan Departemen Dalam Negeri di Bidang Pembinaan Perkotaan di Indonesia, secara umum dapat dikatakan bahwa kota adalah merupakan tempat konsentrasi penduduk dengan segala aktivitasnya. Kota tidak hanya merupakan pemusatan dari pemukiman penduduk, kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan administrasi saja, tetapi kota juga harus merupakan pusat-pusat penyediaan fasilitas, industri, perdagangan, modal, *skill* dan lain-lain kegiatan yang dibutuhkan bagi penunjang pertumbuhan daerah belakangnya (*hinterlandnya*) (Padmudji, 1985:7).

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya (Soekanto, 1990:169). Menurut pendapat dari Robert Redfield bahwa komunitas kota lebih berorientasi kepada hal-hal yang

bersifat material dan rasional sehingga hubungan-hubungan menjadi impersonal dan sekunder, bukan lagi "*relation oriented*", seperti yang terdapat dalam komunitas pedesaan yang mengandalkan hubungan-hubungan yang emosional dan primer, dimana orang-orang saling mengenal secara pribadi dan dalam hampir semua aspek kehidupan.

Di kota orang saling mengenal hanya dalam hubungan dengan aspek-aspek tertentu saja yang herdasarkan perhatian dan kepentingan. Hubungan-hubungan kekerabatan dan kekeluargaan menjadi renggang dan kalau masih ada mereka hanya terbatas pada ikatan keluarga batih (*nuclear family*). Individu menjadi teratomisasi dan teranomisasi sehingga masing-masing harus mencari jalannya sendiri-sendiri untuk tetap hidup. Karena semakin longgarnya kontrol sosial langsung oleh masyarakat terhadap anggota-anggota atau individu, maka individu juga merasa tidak perlu terikat pada norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dianut dan berlaku. Yang diperhatikan ialah norma-norma legal dan formal yang kontrol sosialnya dilakukan oleh lembaga-lembaga formal pula, yang telah terspesialisasi dan terdiferensiasi, dimana fungsi-fungsi keluarga secara berangsur-angsur teralihkan kepada lembaga-lembaga yang dibentuk dengan sengaja untuk itu (Menno dan Alwi, 1992).

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami masa transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Musnawar berpendapat bahwa masyarakat perkotaan yang identik dengan masyarakat industri atau modern ini memiliki ciri-ciri yang diantaranya lebih mengutamakan hidup kebendaan (*materialistis*), berfikir dan bersikap rasional-pragmatis, cenderung individualis

bahkan egoistis, dan bergesernya norma-norma luhur dari agama dan budaya. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa dampak berkembangnya masyarakat agraris ke masyarakat industri salah satunya berdampak pada kehidupan beragama (Maria,dkk, 1997:4).

Hal ini sehubungan dengan masuknya teknologi industri ke dalam masyarakat, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat perkotaan, yang juga berarti masuknya budaya industri ke dalam masyarakat tersebut. Menurut Sutrisno bahwa salah satu ciri budaya industri adalah timbulnya gejala rasionalisme yang tinggi, dalam arti kemampuan manusia untuk melihat segala fenomena yang ada di alam dalam konteks obyektivitas ilmiah. Dengan demikian masalah-masalah yang dihadapi masyarakat akan mengalami perubahan sesuai dengan budaya industri atau perkotaan, yang berdampak pada perilaku keagamaan masyarakatnya yang berkaitan dengan kepatuhan masyarakat tersebut terhadap nilai-nilai keagamaannya (Maria,dkk, 1997:5-6).

Menurut Milgram yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kepatuhan merupakan elemen dasar yang penting bagi pembentukan kehidupan sosial yang tertib dan teratur. Sebaliknya tanpa adanya kepatuhan kepada otoritas-otoritas yang diterima secara mufakat, niscaya masyarakat akan terjerumus ke dalam situasi kacau (*khaos*). Dalam kasus ini kondisi *khaos* tersebut dapat terjadi apabila nilai-nilai keagamaan tidak lagi dipatuhi dan dijadikan pedoman bagi kehidupan oleh masyarakat dan dapat menimbulkan keadaan deregulasi dalam masyarakat tersebut. Keadaan deregulasi oleh Durkheim diartikan sebagai tidak ditaatinya aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat dan orang tidak tahu apa yang

diharapkan dari orang lain. Durkheim menggunakan istilah *anomie* untuk menggambarkan keadaan deregulasi di dalam masyarakat (Kriminologi :31).

Berpadunya pegangan pada kaidah-kaidah, menimbulkan keadaan yang tidak stabil dan keadaan tanpa kaidah oleh Emile Durkheim dinamakan *anomie* (Soekanto, 1990:236-289). Durkheim menggunakan istilah *anomie* untuk menunjukkan keadaan disorganisasi sosial dimana berbagai bentuk sosial dan kultur yang telah mapan ambruk. Ia berbicara tentang dua aspek dari masalah ini. Pertama, hilangnya solidaritas, yaitu apabila kelompok-kelompok lama dimana individu mendapatkan rasa aman dan respon cenderung ambruk. Kedua, hilangnya konsensus, yaitu tumbangya persetujuan (sering hanya bersifat semi-sadar) terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Durkheim memandang hal ini sebagai dua sisi dari satu proses disorganisasi sosial, dia menyatakan kedua sisi itu dapat mengalami disorganisasi dalam tingkat kecepatan yang berbeda. Akibat proses itu bagi individu ialah suatu kondisi yang secara relatif terpencil dan "tanpa-norma", yang disebut Durkheim sebagai keadaan "anomi" (O'Dea, 1990:107).

Dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini selain konsep *anomie* dari Durkheim, teori yang juga akan digunakan adalah Teori Aksi dari Talcott Parsons. Istilah "*action*" menurut Parsons menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu. Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor.
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.

3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, misalnya kelamin dan tradisi.
5. Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan, contohnya kendala kebudayaan.

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat. Tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai : *voluntarism*. Aktor menurut konsep voluntarisme ini adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun ia mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya kesemuanya membatasi kebebasan aktor. Tetapi di sebelah itu aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif.

Kesimpulan utama yang diambil adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinannya-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas (Ritzer, 2002:48-50).

Berdasarkan konsep yang telah disebutkan sebelumnya bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan tata aturan bagi kehidupan manusia dari sudut keagamaan (*religi*) yang mengatur manusia tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablum minallah*) maupun mengatur hubungan manusia tersebut dengan manusia lainnya (*hablum minannas*) atau dengan kata lain dalam kehidupan bersama (bermasyarakat), maka nilai-nilai keagamaan yang dibahas dalam penelitian ini dilihat dari nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, kehidupan keluarga dan kehidupan individu yang berlaku dalam agama Islam.

✓ Dalam kehidupan masyarakat, manusia dalam ajaran Islam dituntut untuk selalu menjaga keseimbangan termasuk keseimbangan antara hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan manusia lain. Allah tidak membenarkan apabila hambanya berhubungan dengan Nya saja seperti dengan melaksanakan sholat, berpuasa dalam bulan Ramadhan, dan sebagainya namun tidak menjalankan hubungan baik dengan sesamanya. Dengan kata lain, manusia senantiasa dituntut untuk mengembangkan dan selalu mematuhi nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat (Pelawi dan Guritno, 1997:68). Islam adalah agama yang banyak memperhatikan aspek sosial dari pada aspek ritual, namun demikian tidak berarti ibadah yang berkaitan dengan aspek ritual tidak penting. Aspek ritual akan sempurna apabila aspek sosial dilaksanakan dengan baik (Pelawi dan Guritno, 1997:88). ✓

Salah satu ciri pola perilaku dari masyarakat industri perkotaan yang cukup menonjol adalah sifat individualistis dari para anggota masyarakatnya. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat industrialis modern terutama yang

hidup di daerah perkotaan lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan orang lain dan jarang melakukan hubungan sosial antar sesama anggota masyarakatnya. Hal ini berarti dalam masyarakat industri atau modern cenderung mengabaikan nilai-nilai kebersamaan yang terkandung dalam doktrin agama (Pelawi dan Guritno, 1997:79), karenanya nilai kebersamaan merupakan suatu nilai yang penting untuk dibahas dalam penelitian ini.

✓ Selain nilai kebersamaan, hubungan baik dengan sesamanya sebenarnya juga mengandung nilai penghormatan terhadap sesama manusia, dimana Nabi Muhammad SAW menekankan kepada para pengikutnya bahwa dalam hal menjalin hubungan dengan tetangga hendaknya umat Islam tidak membedakan agama dan status sosial seseorang. Semua tetangga baik yang dekat maupun yang jauh harus dihormati. Namun sikap hormat yang dimaksud terlepas dari masalah agama, karena dalam hal ini Allah berfirman dalam Surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya kurang lebih sebagai berikut : "...bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Adapun yang dimaksud dengan sikap hormat dalam hal ini adalah sikap menghormati status tetangga sebagai manusia, dia harus dijaga harkat manusianya agar dimuliakan, walaupun agamanya berbeda.

Disamping nilai kebersamaan dan nilai penghormatan terhadap sesama manusia, nilai lainnya yang erat kaitannya dengan kehidupan beragama dalam masyarakat adalah nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain. Sehubungan dengan hal ini, Firman Allah dalam Kitab Suci Al Qur'an dalam Surat Al Baqoroh ayat 188 yang artinya kurang lebih sebagai berikut :

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil..."

Kata batil, dalam Bahasa Indonesia berarti batal; sia-sia; tidak benar (Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Maria, 1997:70). Dengan demikian surat tersebut berisi larangan memakan harta sesamanya dengan jalan yang tidak benar seperti menipu dan mencuri, karena perbuatan itu bertentangan dengan nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain.

Dalam kehidupan keluarga, sebagai kesatuan sosial dalam masyarakat, keluarga merupakan suatu wadah yang penting untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan beragama. Hal ini karena dalam lingkungan keluargalah hubungan emosional dapat terjalin dengan akrab dan intensif, sehingga memungkinkan berlangsungnya proses penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama secara persuasif. Keluarga terbentuk karena terjadinya suatu perkawinan. Dari perkawinan ini lahirlah suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti (*nuclear family*) (Pelawi dan Guritno, 1997:68-72).

Mengingat perkawinan dalam ajaran Islam bertujuan untuk beribadah, maka Islam menghendaki bahwa dalam suatu perkawinan antara bujang dan gadis hendaknya belum pernah ternoda kehormatannya, dengan kata lain nilai kesucian dalam perkawinan hendaknya masih tetap dipertahankan dengan baik. Sehubungan dengan itu, pengaruh masuknya teknologi modern terhadap kehidupan beragama yang paling menonjol dalam masyarakat Islam adalah pemindahan kepercayaan atau iman dan pola-pola perilaku dari suasana keagamaan ke suasana sekuler (Rakhmat dalam Pelawi dan Guritno, 1997:75-76). Pola perilaku ini tentunya juga termasuk nilai-nilai dalam perkawinan khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan kesucian dalam perkawinan.

Disamping nilai kesucian dalam perkawinan, nilai-nilai keagamaan lainnya yang erat kaitannya dengan keluarga adalah nilai pembinaan dalam keluarga. Menurut ajaran agama Islam keluarga muslim adalah keluarga yang terikat dengan norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma tersebut. Islam meletakkan fungsi agama sebagai fungsi utama dalam pembinaan keluarga. Bersumber dari fungsi keagamaan inilah keluarga menghidupkan fungsi mendidik, melindungi dan kasih sayang.

Dalam kehidupan individu, pada dasarnya menyangkut nilai-nilai yang berkaitan dengan kegiatan ibadah yang dilakukan oleh seorang individu. Menurut pandangan agama Islam bahwa seluruh hidup manusia haruslah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Dalam pengertian ini, seorang intelektual muslim mendefinisikan ibadah adalah sebuah kata yang menyeluruh yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah SWT, baik yang menyangkut segala ucapan dan perilaku yang tampak maupun yang tidak tampak. Dengan demikian maka pengertian ibadah bukan hanya shalat, puasa atau berzikir saja, melainkan juga menolong orang lain yang teraniaya, melepaskan dahaga yang kehausan, memberi pakaian kepada yang memerlukan dan sebagainya (Pelawi dan Guritno, 1997:76-79).

Dalam pembahasan ini peneliti mengartikan konsep ibadah yang dilakukan oleh seorang individu dalam arti kata yang menyeluruh. Sementara itu mengingat luasnya cakupan batasan tersebut, maka dalam pembahasannya hanya akan membicarakan tentang kegiatan ibadah yang berkaitan dengan nilai keimanan melalui pelaksanaan ritual ibadah, nilai etika, nilai hilangnya kesadaran

diri dan nilai kedermawanan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih mendalam.

Para ahli mengatakan bahwa masuknya teknologi yang mengakibatkan modernisasi dalam suatu masyarakat akan menimbulkan pola perilaku dalam kehidupan masyarakat bersifat rasionalisme dan pragmatis, termasuk pola perilaku yang berkaitan dengan kehidupan agama. Hal ini berarti masyarakat industri modern cenderung mengatur perilaku dan menerima keyakinan tidak lewat doktrin-doktrin agama melainkan lewat pertimbangan-pertimbangan rasional dan praktis (Pelawi dan Guritno, 1997:80). Pertimbangan-pertimbangan ini pada gilirannya akan menimbulkan terjadinya perubahan-perubahan pada perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan melalui pelaksanaan ritual ibadah.

Nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individu lainnya adalah kegiatan ibadah yang mengacu pada nilai etika. Menurut Suseno, etika dapat didefinisikan sebagai keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya. Dalam kamus Bahasa Indonesia I disebutkan bahwa etika mempunyai tiga definisi. Pertama, etika adalah ilmu tentang hal yang baik dan yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral. Kedua, etika adalah kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika adalah asas perilaku yang menjadi pegangan (kelompok) orang (Pelawi dan Guritno, 1997:83).

Dalam penelitian ini kata etika diartikan sebagai asas perilaku yang menjadi pegangan hidup seorang muslim dalam hal penghormatan terhadap sesama umat Islam yang dikenalnya. Agaknya sudah menjadi naluri manusia, apabila mereka bertemu dengan sesamanya ada kecenderungan untuk memberi penghormatan awal, seperti dengan mengucapkan kata selamat pagi, selamat siang, selamat sore dan selamat malam. Islam sebagai agama fitrah memberi tuntunan tidak hanya sekedar mengucapkan salam tetapi juga mendoakan. Adapun ucapan salam yang telah dituntun Rasulullah terhadap umatnya berbunyi "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*" (artinya semoga keselamatan, kasih sayang dan barokah Allah dilimpahkan atasmu). Apabila situasi atau saatnya pendek, seperti saat bertemu di jalan ucapan salam itu dapat dengan "*Assalamu'alaikum*". Dalam ajaran agama Islam, apabila seorang individu mendapat ucapan salam ini maka akan dijawab dengan kata "*Walaikumsalam*" (selamat juga atas dirimu).

Seorang individu akan dapat melaksanakan ibadahnya dengan baik apabila jasmani dan rohani dalam keadaan sehat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh menu makanan atau minuman yang masuk ke dalam tubuhnya. Untuk itulah maka Islam juga memberikan tuntunan kepada umatnya agar senantiasa menjaga kesehatan badannya. Salah satu tuntunan itu adalah melarang setiap muslim melakukan perbuatan mabuk-mabukan seperti minum-minuman keras maupun hal-hal yang dapat memabukkan lainnya, karena perbuatan ini dapat menghilangkan kesadaran diri sehingga seorang individu akan melupakan kegiatan ibadahnya.

Sehubungan dengan masuknya teknologi industri dan modernisasi, tampaknya juga akan mempengaruhi nilai kedermawanan seseorang. Hal ini karena salah satu ciri budaya industri adalah adanya kecenderungan seseorang bersifat individualistis dan materialistis. Sifat ini akan mendorong seorang menjadi kikir (pelit), ia menjadi sayang mendermakan sebagian harta bendanya kepada orang lain yang memerlukan. Sifat ini sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama khususnya agama Islam (Pelawi dan Guritno, 1997:83-88).

Masalah kepatuhan masyarakat di daerah perkotaan terhadap nilai-nilai keagamaan juga terkait dengan masalah kepercayaan dan upacara keagamaan pada masyarakat tersebut. Di tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang cenderung rasional, praktis dan sarat dengan nilai-nilai baru yang datang dari luar, kepatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaannya juga tercermin dari pelaksanaan kepercayaan dan upacara keagamaan yang berisi tradisi dari masyarakat tersebut.

F. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang, yaitu di Kelurahan 24 Ilir. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan sentra perdagangan di Kota Palembang, perkembangan sangat pesat terjadi daerah ini, hal ini dapat dilihat melalui banyaknya pusat-pusat pertokoan dibangun di daerah ini, padatnya arus lalu lintas yang menyebabkan tingkat mobilitas tinggi,

kepadatan penduduk yang cukup tinggi, yang menjadikan masyarakat di daerah ini sebagai masyarakat kota dengan kehidupan yang modern.

2. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong (1990) didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang diamati. Metode ini memiliki kelebihan antara lain lebih mudah bila dihadapkan dengan kenyataan, menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan dan lebih mementingkan proses daripada hasil. Akan tetapi, metode ini juga memiliki kekurangan antara lain tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi karena metode ini tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dimana jenis penelitian ini hanya menggambarkan terhadap data yang telah diperoleh di lapangan, yang tidak sampai pada tujuan atau taraf eksplanasi, sekedar untuk melukiskan atau menggambarkan (*deskripsi*) sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. (Faisal, 1992:18).

Tipe pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi. Penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi digunakan untuk memahami secara cermat dan mendalam upaya pendeskripsian fenomena-fenomena dalam penelitian. Fenomena-fenomena yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah seputar masalah kepatuhan masyarakat perkotaan yaitu masyarakat di Kelurahan 24 Ilir Palembang khususnya masyarakat yang beragama Islam terhadap nilai-nilai keagamaannya serta kepercayaan dan upacara keagamaan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di daerah ini.

3. Definisi Konsep

- a. Kepatuhan merupakan sikap menurut atau taat pada segala aturan. (Zakia, 2003:28).
- b. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau berguna bagi kemanusiaan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Purwani, 2003:9).
- c. Nilai-nilai keagamaan adalah hal-hal yang dianggap penting atau berguna dalam kehidupan beragama. (Purwani, 2003:10).
- d. Masyarakat adalah kumpulan (kolektif) manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka pandang sama. (Koentjaraningrat, dkk dalam Departemen Agama RI, 1999:72).
- e. Masyarakat perkotaan adalah masyarakat modern yang heterogen, antara lain ditandai oleh modernisme sebagai orientasi nilai yang dianutnya. (Departemen Agama RI, 1999:13).

4. Penentuan Informan

Informan ialah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian guna untuk pendalaman informasi

secara lebih mendalam. Dalam penelitian tentang kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang ini digunakan penentuan informan secara *purposive*, yakni informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu (Faisal, 1995:67), dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian.

Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut : pertama, berusia di atas 20 tahun. Kedua, status kepemilikan rumah adalah milik sendiri, ketiga telah tinggal di Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang selama minimal 3 tahun. Untuk memudahkan maka dibuat suatu daftar informan berdasarkan tabel 1. 1 berikut ini :

Tabel 1. 1
Daftar Informan Utama

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur/ Tahun	Pendidikan	Pekerjaan	Lama Tinggal
1.	Santi S.	Pr	22	Sarjana	Karyawan BUMN	11 Tahun
2.	Kartini	Pr	50	SMA	Ibu Rumah Tangga	24 Tahun
3.	Agung R.	Lk	25	Sarjana	Wiraswasta	15 Tahun
4.	Adam A.	Lk	24	Sarjana	Karyawan Swasta	Sejak Lahir
5.	Yanto	Lk	33	SMA	Sopir	10 Tahun
6.	Yulyanti	Pr	34	SMA	Ibu Rumah Tangga	3 Tahun
7.	Syahrullah	Lk	53	Sarjana	Karyawan BUMN	29 Tahun
8.	Ida R.	Pr	26	SMA	Karyawan Swasta	7 Tahun
9.	Devi	Pr	24	SMA	PNS	5 Tahun
10.	Halimah	Pr	50	SMP	Ibu Rumah Tangga	26 Tahun

Sumber : Data Primer Lapangan

Informan utama dalam penelitian ini dipilih sepuluh orang dengan pertimbangan data yang diharapkan sudah cukup mendalam yang ditandai dengan tidak didapatkannya lagi variasi informasi, sedangkan untuk menambah kelengkapan informasi maka diwawancarai juga informan pendukung. Berikut ini adalah daftar informan pendukung yang diperjelas pada tabel 1. 2 :

Tabel 1. 2
Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Status
1.	Hj. Sofiah	Tokoh masyarakat
2.	A. Bastari, SE	Ketua Rt. 06

Sumber : Data Primer Lapangan

5. Rancangan Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan untuk mengetahui batasan mengenai penelitian, maka peneliti membuat suatu daftar rancangan penelitian. Secara singkat rancangan penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No	Dimensi	Indikator	Subyek	Teknik Pengumpulan Data
1.	Karakteristik Fisik : a. Usia b. Status c. Pendidikan d. Pekerjaan	- Di atas 20 tahun - Perkawinan - Formal - Formal atau Informal	Wanita atau Pria	Wawancara
2.	Karakteristik Nilai-nilai Keagamaan : a. Nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat b. Nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga c. Nilai keagamaan dalam kehidupan individu	- Nilai kebersamaan - Nilai penghormatan terhadap sesama manusia - Nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain - Nilai kesucian dalam perkawinan - Nilai pembinaan dalam keluarga - Nilai keimanan melalui pelaksanaan ritual ibadah - Nilai etika - Nilai hilangnya kesadaran diri - Nilai kedermawanan	Wanita atau Pria Wanita atau Pria Wanita atau Pria	Wawancara Wawancara Dan Observasi Wawancara Dan Observasi
3.	Kepercayaan dan Upacara Keagamaan	Telah ditinggalkan dan masih dilaksanakan	Wanita atau Pria	Wawancara

6. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang berada dalam wilayah penelitian yaitu wilayah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang.

7. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 1990:112). Oleh karena itu jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah :

- a. Data primer, yaitu sebagai data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta keterangan-keterangan atau informasi yang dikumpulkan dari subjek penelitian. Sumber data primer diperoleh dari informan baik sebagai penduduk atau warga masyarakat biasa maupun tokoh masyarakat di lokasi penelitian. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam yang dilakukan untuk menggali informasi tentang perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan masyarakat dan informasi tentang upacara-upacara keagamaan. Data juga diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan dimana penelitian ini dilakukan.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh di luar data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari :
 - i. Studi pustaka, digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung serta berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Informasi dan data tersebut berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Data dan informasi yang dimaksud diperoleh melalui buku-buku dan laporan penelitian yang pernah dilakukan serta relevan terhadap masalah penelitian.

- ii. Monografi, digunakan sebagai penjelasan gambaran umum yang diperoleh dari kantor Kelurahan 24 Ilir yang berupa luas lokasi penelitian, jumlah penduduk serta gambaran kondisi sosial ekonomi dan keagamaan masyarakatnya.

8. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Wawancara yang dilakukan baik yang tidak berstruktur maupun yang berstruktur. Yang tidak berstruktur memberikan kebebasan bagi informan untuk menyampaikan pendapat, buah pikirannya, pandangan dan perasaan tanpa diatur oleh peneliti. Wawancara yang berstruktur adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (pedoman wawancara). Dengan teknik wawancara dengan mempergunakan pedoman wawancara (*indepth interview*) diharapkan dapat menggali dan memperoleh informasi secara lengkap yaitu berupa jawaban-jawaban, ucapan mengenai interpretasi atau pun perilaku informan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

b. Observasi

Yakni pengamatan dan pencatatan yang sistematis dalam penelitian kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan pada masyarakat Kelurahan 24 Ilir

Kecamatan Bukit Kecil Palembang ini, observasi berguna untuk melihat kondisi fisik di lapangan berupa sarana ibadah, kegiatan-kegiatan masyarakat yakni dengan melihat dan mengamati keadaan sarana ibadah tersebut, kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya, perilaku masyarakat atau pada saat mereka berinteraksi dan lain-lain, yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang dibahas dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Mempelajari dokumen-dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber dan mempelajari sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, termasuk juga di dalamnya berupa data monografi yang diperoleh dari instansi pemerintah yang dapat mendukung dan menambah data primer. Data yang diperoleh tersebut berupa luas wilayah, kondisi penduduk, kondisi pendidikan, agama, juga fasilitas peribadatan yang akan dideskripsikan pada bab tiga.

9. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Budiono bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus selama proses penelitian dilakukan. Langkah kedua adalah penyajian data yaitu penyusunan serangkaian informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Penyajian data

umumnya berupa teks naratif. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dan berlangsung terus menerus mulai sebelum, saat dan sesudah pengumpulan data (Budiono dalam Mardianti, 2003:24).

10. Sistematika Penulisan

Pada sistematika laporan penulisan skripsi hasil penelitian tentang “Kepatuhan Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan Pada Masyarakat Perkotaan (Studi di Daerah Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil Palembang)” akan diuraikan dalam masing-masing bab. Semua hasil penelitian ini dituangkan menjadi lima bab.

Bab I “Pendahuluan”, mengemukakan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, kerangka pemikiran dan metode penelitian.

Bab II “Tinjauan Pustaka”, berisi tentang hasil dari penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Bab III “Deskripsi Daerah Penelitian”, berisi tentang deskripsi daerah Kecamatan Bukit Kecil dan daerah Kelurahan 24 Ilir Palembang yaitu uraian tentang luas wilayah, kondisi penduduk, kondisi pendidikan, mata pencaharian, agama dan fasilitas peribadatan serta tentang karakteristik informan berdasarkan usia, asal daerah, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan keadaan keluarga.

Bab IV “Interpretasi dan Analisis Data”, menguraikan tentang kepatuhan masyarakat di daerah Kelurahan 24 Ilir Palembang yang beragama Islam terhadap nilai-nilai keagamaannya dan tentang kepercayaan dan upacara-upacara

keagamaan masyarakat muslim di Kelurahan 24 Ilir Palembang yang masih dilaksanakan.

Bab V “Kesimpulan dan Saran”, merupakan kesimpulan dari uraian bab sebelumnya, serta berisi saran yang mungkin perlu diperhatikan berkaitan dengan pemahaman mengenai kepatuhan terhadap nilai-nilai keagamaan khususnya agama Islam pada masyarakat di daerah Kelurahan 24 Ilir Palembang.

DAFTAR PUSTAKA ^{dini}

- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat. Pendekatan Sosiologi Agama*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
- Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Penelitian Keagamaan. 1998/1999. *Perilaku Keagamaan Masyarakat Tani*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Jawa Timur*. Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Format-format Penelitian Sosial*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi (Teori dan Penelitiannya)*. Angkasa. Bandung.
- Mardianti, Vivien. 2003. *Pola Migrasi Pekerja Wanita di Daerah Suro, Kelurahan 30 Ilir Palembang (Studi kasus Industri Kerajinan Tenun Songket)*. Skripsi FISIP-Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Maria, Siti, dkk. 1997/1998. *Pergeseran Interpretasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan Di "Kawasan Industri" Kotagede-Yogyakarta*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Mattulada, dkk. 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Menno, S dan Alwi, Mustamin. 1992. *Antropologi Perkotaan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Moleong, J. Lexy. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Agama Dan Masyarakat (Suatu Pengantar Sosiologi Agama)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- O'Dea, Thomas F. 1990. *Sosiologi Agama*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Padmudji, S. 1985. *Pembinaan Perkotaan di Indonesia (Tinjauan dari Aspek Administrasi Pemerintahan)*. PT. Bina Aksara. Jakarta.

- Pelawi, Kencana S dan Guritno, Sri. 1997/1998. *Pergeseran Interpretasi Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan Di "Kawasan Industri"*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Purwani, Sri. 2003. *Nilai-Nilai Budaya Islam dalam Adat Sepintu Sedulang di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Bangka*. Skripsi Fakultas Adab-IAIN Raden Fatah. Palembang.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sitorus, M. 2000. *Berkenalan Dengan Sosiologi*. Erlangga. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suryana Af, A. Toto, dkk. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Tiga Mutiara. Bandung.
- Wahyudi. 1997. *Islamologi Terapan*. Gitamedia Press. Surabaya.
- Weda, Made Darma. *Kriminologi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Zakia. 2003. *Kepatuhan Wajib Pajak dalam Pembayaran PBB Sektor Perkotaan Palembang Tahun Anggaran 2000-September 2003 (Studi Penelitian Pada Kantor Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Palembang)*. Skripsi FISIP-Universitas Sriwijaya. Palembang.